

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan manajemen sebagai agen dan pemangku kepentingan sebagai prinsipal memiliki kontrak keagenan (Rankin *et al.*, 2018). Kontrak agensi terjadi karena pemisahan tugas agen dan prinsipal. Manajemen diberi keleluasaan untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi di perusahaan. Risiko bahwa manajemen mungkin melakukan tindakan yang merugikan prinsipal sering disebut bahaya moral. Jika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras, maka manajemen dapat membuat keputusan yang tidak demi kepentingan terbaik prinsipal. Kebebasan yang diberikan kepada manajemen dapat menghasilkan laba dilaporkan menjadi informasi yang tidak disediakan oleh manajemen yang sebenarnya. Laba yang tidak memberikan informasi yang benar tentang perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba.

Manajemen bertindak sebagai agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan. Pemangku kepentingan sebagai prinsipal hanya memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajemen. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan menyebabkan manajemen dapat melakukan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat manajemen laba, semakin rendah kualitas laba perusahaan.

2.2. Teori Sinyal

Menurut Rankin *et al.* (2018), teori sinyal mencakup dua pihak, manajemen sebagai pengirim sinyal dan investor sebagai penerima sinyal. Melalui sinyal tersebut, perusahaan atau manajemen berusaha untuk membagikan informasi yang berguna bagi investor agar dapat dipertimbangkan. Sinyal ini diberikan dalam bentuk informasi yang penting bagi investor karena memberikan informasi tentang kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dengan menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Informasi yang dikeluarkan oleh manajemen menjadi alat yang digunakan untuk memberi sinyal keputusan investasi kepada investor.

Pada teori sinyal, manajemen atau perusahaan memiliki keunggulan informasi kualitatif dibandingkan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran atau fasilitas tertentu untuk menyiratkan kualitas perusahaannya. Sinyal perusahaan datang dalam bentuk informasi seperti laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk keuntungan yang maksimal. Umumnya manajemen termotivasi untuk cepat mengkomunikasikan kabar baik (*good news*) tentang perusahaan kepada pihak luar. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal yang meyakinkan agar masyarakat terkesan dan tercermin dalam harga saham sekuritas.

Menurut Chen *et al.* (2019), nilai wajar semakin penting dalam menilai perusahaan karena perannya dalam menimbang aset dan liabilitas. Informasi nilai

wajar yang diperoleh relevan dan andal, serta dapat menggambarkan realitas ekonomi yang dialami perusahaan, yang kemudian dipandang sebagai sinyal oleh investor. Namun asumsi tersebut tidak berlaku untuk semua kondisi, karena jika nilai pasar tidak tersedia, maka nilai wajar akan ditentukan oleh manajemen yang memungkinkan adanya peluang bagi manajemen dalam melakukan manipulasi yang mengarah pada kualitas laba yang diperoleh mungkin lebih rendah. Perusahaan yang menggunakan keuntungan/kerugian nilai wajar dengan estimasi manajemen yang tinggi pada laporan laba rugi karena kurangnya data pasar di negara berkembang, memiliki keuntungan nilai wajar berkualitas lebih rendah. Dianggap tidak relevan dan subjektif, terutama dalam pelaporan keuangan di pasar yang tidak aktif.

2.3. Teori Konten Informasi

Teori konten informasi menganggap akuntansi sebagai proses produksi yang dirancang untuk menghasilkan angka-angka dengan konten informasi (Gonedes, 1973). Angka akuntansi diperoleh dari serangkaian transaksi ringkas dalam bentuk laporan keuangan, yang dapat mencerminkan status keuangan perusahaan dan memudahkan pemahaman pengguna. Gonedes (1973) menjelaskan bahwa kemampuan angka akuntansi untuk mencerminkan informasi yang diperoleh di pasar dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai secara empiris isi informasi angka akuntansi. Kandungan informasi yang diberikan oleh angka-angka akuntansi harus mencerminkan posisi keuangan perusahaan, sehingga pihak luar atau investor di luar perusahaan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat dalam membuat sebuah keputusan.

Kemampuan angka akuntansi untuk mencerminkan kondisi pasar sangat berguna untuk informasi manajemen dan mengevaluasi oleh pihak eksternal perusahaan dengan menilai posisi perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan harus menggunakan teknik penilaian yang sesuai dalam keadaan dan data yang cukup tersedia untuk mengukur nilai wajar, memaksimalkan penggunaan input yang relevan yang dapat diobservasi, dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Teknik penilaian yang sesuai akan mengurangi penggunaan estimasi yang timbul dari manajemen dan dapat menghasilkan kualitas laba yang dilaporkan lebih tinggi.

2.4. Kualitas Laba

Menurut Wahlen *et al.* (2015), kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini secara akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk peramalan kinerja masa depan. Kualitas laba juga menggambarkan sebagai sejauh mana laba bersih yang dilaporkan pada laporan laba rugi berbeda dari penghasilan sebenarnya. Kualitas laba merupakan penilaian atas kemampuan perusahaan untuk mengontrol dan mengulang profitabilitas. Francis *et al.* (2004) mengklasifikasikan atribut pendapatan saat menghitung kualitas laba, yaitu atribut berbasis akuntansi (*accounting-based attribute*) dan atribut berbasis pasar (*market-based attribute*).

Atribut berbasis akuntansi meliputi kualitas akrual, ketekunan, kelancaran, dan prediktabilitas. Atribut tersebut diukur hanya dengan menggunakan informasi akuntansi dan mengasumsikan bahwa laba membantu mengalokasikan arus kas

secara tepat ke periode akrual. Oleh karena itu, laba yang berkualitas lebih tinggi adalah yang lebih efektif dalam alokasi arus kas. Atribut berbasis pasar meliputi relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme. Atribut ini menggunakan data akuntansi dan pasar, serta mengasumsikan bahwa fungsi laba dimaksudkan untuk mencerminkan pendapatan ekonomi.

Atribut berbasis pasar dianggap lebih andal daripada atribut berbasis akuntansi karena menggabungkan data akuntansi dan pasar. Šodan (2015) menyatakan bahwa relevansi nilai laba dapat menjelaskan kemampuan laba untuk menjelaskan fluktuasi harga saham. Relevansi nilai sangat erat kaitannya dengan standar akuntansi yang relevan dan informasi relevan yang harus memenuhi kebutuhan pengguna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan satu dari tujuh atribut pendapatan yang telah diidentifikasi terkait dengan kualitas laba yaitu relevansi nilai.

2.4.1. Relevansi Nilai

Relevansi nilai sering diukur sebagai kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam pengembalian, di mana kekuatan penjelas yang lebih besar dipandang sebagai hal yang diinginkan. Salah satu aliran penelitian ini menafsirkan relevansi nilai sebagai ukuran langsung dari kegunaan keputusan (Francis & Schipper, 1999). Interpretasi ini bersandar pada pandangan bahwa ukuran relevansi nilai menangkap gabungan relevansi dan keandalan, dua konsep kunci dalam kerangka konseptual FASB. Ukuran relevansi nilai adalah kekuatan penjelas dari tingkat laba dan perubahan untuk pengembalian.

Relevansi nilai menangkap keandalan informasi dan meningkatkan presisi laba, relevansi nilai yang lebih besar akan mengurangi risiko informasi. Relevansi nilai juga dapat dikaitkan secara langsung dengan risiko informasi, jika pengembalian diambil sebagai indikator ringkasan dari semua informasi publik tentang struktur pembayaran yang menarik bagi investor, maka angka laba yang juga merangkum informasi yang sama akan dikaitkan dengan risiko informasi yang lebih kecil. Risiko informasi berkaitan dengan ketidakpastian tentang nilai sebenarnya dari hasil, artinya risiko informasi terkait dengan ketepatan berita baik dan buruk. Korelasi yang tinggi antara laba dan *return* pasar menunjukkan bahwa semakin baik kualitas informasi yang diberikan oleh laporan laba rugi.

2.5. Nilai Wajar

Berdasarkan PSAK 68, nilai wajar adalah harga yang akan diterima atas penjualan aset atau harga yang harus dibayar untuk memindahkan liabilitas dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Transaksi teratur sebagaimana yang dimaksud adalah transaksi yang menyangkut aset atau kewajiban yang berlangsung secara wajar dan umum tanpa adanya paksaan, serta transaksi tersebut dilakukan oleh pelaku pasar. Pelaku pasar adalah pembeli dan penjual dari pasar yang paling menguntungkan (pasar utama).

Definisi nilai wajar menekankan nilai wajar sebagai pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran khusus entitas. Saat mengukur nilai wajar, entitas menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas berdasarkan kondisi pasar saat ini. Akibatnya, entitas berniat

untuk memiliki aset atau untuk menyelesaikan liabilitas yang tidak relevan ketika mengukur nilai wajar. Angka akuntansi yang ditentukan menggunakan nilai wajar sangat relevan dari perspektif kegunaan keputusan karena memberikan masukan yang berguna ke dalam proses pengambilan keputusan seputar penilaian pengguna terhadap nilai entitas saat ini dan masa depan (Rankin *et al.*, 2018). Nilai wajar dalam keadaan ideal memenuhi tujuan pelaporan pemegang saham dengan menghitung aset dan kewajiban dalam laporan keuangan pada nilai wajar, tidak seperti akuntansi biaya historis.

Dalam metode akuntansi tradisional, biaya historis akuntansi memiliki tingkat verifikasi mudah dan tingkat kerentanan yang rendah terhadap asumsi dan penilaian. Hal itu juga memastikan prinsip objektivitas yang diikuti karena menyediakan catatan yang dapat diverifikasi untuk kinerja masa lalu. Namun, hal itu tidak memenuhi kebutuhan informasi investor yang mencari informasi relevan untuk membantu memprediksi kinerja futuristik perusahaan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Berdasarkan PSAK 68, pengukuran nilai wajar adalah standar tingkat pengukuran nilai wajar. Standar menetapkan definisi, kriteria pengukuran, dan persyaratan pengungkapan untuk organisasi yang menerapkan metode nilai wajar. Dalam menerapkan nilai wajar dalam pelaporan keuangan, PSAK 68 mengharuskan entitas untuk menentukan:

1. Aset atau liabilitas tertentu adalah diukur.

2. Untuk aset non-keuangan, penggunaan aset tertinggi, terbaik, serta apakah aset tersebut digunakan dalam kombinasi dengan aset lain atau secara berdiri sendiri.
3. Pasar di mana transaksi teratur akan terjadi untuk aset atau liabilitas.
4. Teknik penilaian yang tepat untuk digunakan saat mengukur nilai wajar.

PSAK 68 mengakui bahwa mungkin sulit untuk menemukan harga di mana suatu barang akan ditukar di pasar. Oleh karena itu, terdapat 3 level hirarki nilai wajar yang diyakini akan tepat untuk menetapkan nilai wajar. Pendekatan apa pun yang diadopsi, tujuannya adalah untuk menggunakan informasi yang paling akurat dan dapat diandalkan. Input Level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. Harga kuotasian di pasar aktif menyediakan bukti yang paling andal dari nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian untuk mengukur nilai wajar apabila tersedia.

Input Level 2 adalah input selain harga kuotasian yang termasuk dalam Level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyesuaian terhadap input Level 2 yang signifikan terhadap keseluruhan pengukuran dapat menghasilkan pengukuran nilai wajar yang dikategorikan dalam Level 3 hirarki nilai wajar jika penyesuaian tersebut menggunakan input yang tidak dapat diobservasi yang signifikan. Input Level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, sehingga melibatkan manajemen dalam melakukan estimasi nilai wajar.

Keleluasaan hasil dari input Level 3 muncul melalui keputusan manajerial, penerapan informasi yang dialokasikan, dan ketidakpastian yang melekat tentang keandalan harapan yang diasumsikan dalam estimasi. Dalam estimasi Level 3 dari nilai wajar, diskresioner menyiratkan kemungkinan penyesuaian pendapatan karena asumsi membutuhkan input yaitu arus kas atau prediksi pendapatan yang dengan sendirinya terkena kesalahan penilaian. Chen *et al.* (2019) menekankan input Level 3 yang lebih bias karena pengukuran nilai wajar dapat dimanipulasi di pasar yang tidak aktif. Dengan demikian, di mana tidak ada pasar aktif yang ada untuk aset, representasi informasi akuntansi berpotensi berkurang. Demikian pula, ketika tidak ada harga pasar obyektif yang tersedia, estimasi, dan penilaian menjadi terlibat, penentuan nilai wajar menjadi kurang netral.

Evaluasi nilai wajar mungkin menyebabkan lebih banyak asimetri informasi dan oleh karena itu lebih banyak kesalahan penilaian, bahkan tanpa kesalahan penyajian yang dimaksudkan oleh manajemen. Dalam hal ini, penentang akuntansi nilai wajar tidak menyetujui keandalannya, terutama dalam menggunakan model penilaian yang diprasangka oleh sudut pandang dan estimasi yang timbul dari manajemen dan dapat menghasilkan kualitas laba yang dilaporkan lebih rendah (Paoloni *et al.*, 2017).

Perusahaan harus menggunakan teknik penilaian yang sesuai dalam keadaan dan data yang cukup tersedia untuk mengukur nilai wajar, memaksimalkan penggunaan input yang relevan yang dapat diobservasi, dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Teknik penilaian apa pun yang dipilih harus diterapkan secara konsisten, yaitu kecuali ada perubahan dalam

keadaan atau informasi yang tersedia bagi entitas dengan pendekatan yang sama harus digunakan dari periode ke periode.

2.5.1. Pengukuran Nilai Wajar

Perusahaan perbankan melaporkan sejumlah besar instrumen keuangan (aset dan kewajiban) yang diakui pada nilai wajar. Oleh karena itu berdasarkan PSAK 60, keuntungan (kerugian) bersih yang dilaporkan pada *Fair Value Through Profit or Loss* (FVTPL) dan *Fair Value Through Other Comprehensive Income* (FVTOCI) diterapkan untuk mengukur sejauh mana nilai wajar yang diakui dalam laporan laba rugi bank.

Laporan laba rugi komprehensif mencakup keuntungan dan kerugian yang telah direalisasi dan yang belum direalisasi. Keuntungan dan kerugian yang direalisasi disajikan dalam laporan laba rugi, sedangkan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi disajikan dalam penghasilan komprehensif lain (Adhawati, 2019). Jika aset diakui nilai wajar pada pengakuan selanjutnya, keuntungan dan kerugian dilaporkan secara lengkap dalam laba rugi atau dalam penghasilan komprehensif lainnya. Peneliti terdahulu fokus pada dampak dari keuntungan (kerugian) nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) dan keuntungan (kerugian) nilai wajar melalui komprehensif lainnya (FVTOCI) terhadap kualitas laba.

2.5.1.1. Nilai Wajar melalui Laba Rugi (*Fair Value Through Profit or Loss*)

Nilai wajar melalui laba rugi adalah harga di mana aset entitas dimaksudkan untuk diperdagangkan dalam jangka pendek (Paoloni *et al.*, 2017). Keuntungan atau kerugian perubahan nilai wajar (FVTPL) dimasukkan

sebagai komponen laba rugi operasi, di mana laba atau rugi operasi adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas normal. Perusahaan akan melaporkan realisasi keuntungan dan kerugian operasi atas transaksi jual beli aset keuangan.

Laba atau rugi adalah jumlah pendapatan dikurangi beban selain komponen penghasilan komprehensif lainnya, yang mencakup pos-pos penghasilan dan beban lain-lain yang SAK mengharuskan untuk tidak diakui dalam laba rugi. Pendekatan laporan laba rugi mengikuti dan membandingkan arus kas prediktabilitas dan prediktabilitas pendapatan yang terkait dengan penghasilan komprehensif lainnya bertahap untuk laba bersih.

2.5.1.2. Nilai Wajar melalui Penghasilan Komprehensif Lainnya (*Fair Value Through Other Comprehensive Income*)

Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya adalah harga di mana aset entitas tidak dimaksudkan untuk diperdagangkan dan dimiliki tanpa batas waktu (Paoloni *et al.*, 2017). Penghasilan komprehensif lainnya adalah jumlah penghasilan dikurangi jumlah beban yang tidak termasuk dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan oleh SAK, termasuk penyesuaian reklasifikasi. Tujuan OCI adalah untuk melaporkan pengukuran komponen ekuitas suatu perusahaan selama satu periode. Menyajikan penghasilan komprehensif lainnya dalam laporan laba rugi dapat memberikan informasi tambahan kepada pengguna laporan keuangan tentang kinerja perusahaan di luar operasi normal.

Pos penghasilan komprehensif lainnya termasuk perubahan ekuitas untuk periode yang tidak termasuk investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

Perubahan tersebut dapat terjadi karena perubahan nilai wajar oleh pengaruh pasar. Oleh karena itu, kelangsungan operasi perusahaan dapat dilihat dengan mengungkapkan nilai wajar pada pos penghasilan komprehensif lainnya. Menurut Kieso *et al.* (2022), komponen penghasilan komprehensif lain meliputi:

1. Perubahan terkait surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, yaitu selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap dan aset tidak berwujud yang diukur menggunakan model revaluasi.
2. Perbedaan asumsi aktuarial dengan fakta dan asumsi aktuarial keuntungan dan kerugian aktuarial yang diakui dari skema imbalan pasti yang terdiri dari penyesuaian dampak perubahan.
3. Keuntungan/kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing.
4. Bagian efektif dari laba rugi instrumen lindung nilai yang terkait dengan aktivitas lindung nilai arus kas dan dalam bentuk selisih antara nilai buku aset keuangan yang dapat dijual dan nilai wajar pada tanggal pelaporan, atas revaluasi aset keuangan yang ditetapkan sebagai aset keuangan yang dapat dijual.

2.6. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Putra dkk. (2022) mengatakan bahwa nilai wajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Nilai wajar memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap

nilai perusahaan. Kualitas laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan 2019.

Penelitian oleh Puspasari (2021) mengatakan bahwa nilai wajar melalui laba rugi dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Penelitian oleh Paoloni *et al.* (2017) menyatakan bahwa nilai wajar melalui laporan laba rugi bank (FVTPL) dan melalui penghasilan komprehensif lain (FVTOCI) berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan Eropa tahun 2007-2016.

Penelitian oleh Šodan (2015) mengatakan bahwa penggunaan konsep nilai wajar memiliki pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap kualitas laba untuk negara-negara Eropa Timur tahun 2002-2011 karena pasar yang kurang likuid atau tidak aktif. Penelitian tersebut juga mengatakan penghasilan komprehensif lainnya yang lebih berbasis nilai wajar berhubungan negatif dengan kualitas laba agregat untuk perusahaan bank. Namun, keuntungan (kerugian) bersih yang dilaporkan atas aset pada nilai wajar melalui laporan laba rugi bank kurang signifikan dalam menjelaskan variasi ukuran kualitas laba.

Penelitian oleh Setiawan (2021) menyatakan bahwa nilai wajar melalui laba rugi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-

2020. Penelitian terakhir oleh Suhendah & Nada (2018) menyatakan bahwa *fair value accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*, sedangkan *cash flow volatility* berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Putra dkk. (2022)	Variabel Dependen - Nilai Perusahaan Variabel Independen - Nilai Wajar Variabel Mediasi - Kualitas Laba	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai wajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Nilai wajar memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Uji sobel menunjukkan bahwa kualitas laba memediasi pengaruh nilai wajar terhadap nilai perusahaan dan termasuk tipe mediasi penuh.
2.	Puspasari (2021)	Variabel Dependen - Persistensi Laba Variabel Independen - Nilai Wajar Variabel Kontrol - Ukuran Perusahaan - <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai wajar melalui laba/rugi dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
3.	Paoloni et al. (2017)	Variabel Dependen - Kualitas Laba Variabel Independen - Nilai Wajar Variabel Kontrol	Perusahaan sektor perbankan Eropa tahun 2007-2016	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai wajar melalui laporan laba rugi bank (FVTPL) dan melalui penghasilan komprehensif lain (FVTOCI) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

		- Ukuran perusahaan - <i>Leverage</i>		
4.	Šodan (2015)	Variabel Dependen - Kualitas Laba Variabel Independen - Nilai Wajar Variabel Kontrol - Ukuran perusahaan - <i>Accounting Leverage</i> - <i>Industry</i>	Perusahaan perbankan di Eropa Timur tahun 2002-2011	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penghasilan komprehensif lainnya yang lebih berbasis nilai wajar berhubungan negatif dengan kualitas laba agregat untuk perusahaan bank. Namun, keuntungan (kerugian) bersih yang dilaporkan atas aset pada nilai wajar melalui laporan laba rugi bank kurang signifikan dalam menjelaskan variasi ukuran kualitas laba.
5.	Setiawan (2021)	Variabel Dependen - Kualitas Laba Variabel Independen - Nilai Wajar Variabel Kontrol - <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> - Ukuran perusahaan	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai wajar melalui laba rugi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
6.	Suhendah & Nada (2018)	Variabel Dependen - <i>Earnings Quality</i> Variabel Independen - <i>Debt Financing</i> - <i>Fair Value Accounting</i> - <i>Managerial Ability</i> - <i>Sales Volatility</i> - <i>Cash Flow Volatility</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>debt financing, fair value accounting, managerial ability</i> , dan <i>sales volatility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings quality</i> , sedangkan <i>cash flow volatility</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

Menurut Hartono (2017), hipotesis merupakan dugaan yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada. Pada penelitian ini terdapat dua pengembangan hipotesis yang diajukan.

2.7.1. Pengaruh Nilai Wajar melalui Laba Rugi terhadap Kualitas Laba

Nilai wajar melalui laba rugi adalah harga di mana aset entitas dimaksudkan untuk diperdagangkan dalam jangka pendek (Paoloni *et al.*, 2017). Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) dan perubahan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVOCI) memberikan informasi dan kontribusi yang berbeda dalam menentukan laba perusahaan, sehingga perusahaan seharusnya perlu untuk memperhatikan kedua komponen tersebut. Laba atau rugi operasi adalah laba yang diperoleh melalui kegiatan normal perusahaan. Pendekatan laporan laba rugi mengikuti dan membandingkan arus kas prediktabilitas dan prediktabilitas pendapatan yang terkait dengan penghasilan komprehensif lainnya bertahap untuk laba bersih. Nilai wajar membantu dalam memprediksi pengembalian sumber daya ekonomi (laba) dan penilaian tentang arus kas masa depan, serta sejauh mana nilai wajar meningkatkan kemampuan prediksi laba tergantung pada keandalan dan relevansi informasi nilai wajar.

Namun asumsi tersebut tidak berlaku untuk semua kondisi, karena jika nilai pasar tidak tersedia maka nilai wajar akan ditentukan oleh manajemen yang memungkinkan adanya peluang bagi manajemen dalam melakukan manipulasi yang mengarah pada kualitas laba yang diperoleh mungkin lebih rendah. Teori konten informasi menekankan informasi yang diberikan oleh angka akuntansi yang dimuat dalam laporan keuangan harus mampu merefleksikan keadaan keuangan perusahaan agar pihak eksternal memperoleh informasi yang berguna. Angka akuntansi yang dimuat di laporan keuangan memiliki kepentingan yang signifikan dalam memahami kandungan ekonominya, terutama laba. Dengan

pengungkapan penghasilan laba rugi yang diperoleh dari metode penilaian nilai wajar, perusahaan memaparkan keadaan dan dampak dari keadaan pasar atas instrumen keuangannya.

Namun seperti teori agensi, manajemen diberi keleluasaan untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi di perusahaan. Jika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras, maka manajemen dapat membuat keputusan yang tidak demi kepentingan terbaik prinsipal. Kebebasan yang diberikan kepada manajemen dapat menghasilkan laba yang dilaporkan menjadi informasi tidak disediakan oleh manajemen yang sebenarnya. Laba yang tidak memberikan informasi yang benar tentang perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba.

Teori sinyal juga mengungkapkan, pengukuran nilai wajar menggunakan input Level 3 menyediakan informasi yang mampu menurunkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kualitas laba yang juga menurun karena kurangnya data pasar di negara berkembang, sehingga memiliki nilai wajar berkualitas lebih rendah. Dianggap tidak relevan dan subjektif, terutama dalam pelaporan keuangan di pasar yang tidak aktif. Teori sinyal juga menunjukkan bahwa investor membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu ketika membuat keputusan investasi (Rankin *et al.*, 2018).

Teori ini diperkuat oleh penelitian Puspasari (2021) yang menemukan bahwa penerapan nilai wajar melalui laba rugi dalam pelaporan keuangan Bank mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori yang

telah dipaparkan dan didukung oleh hasil penelitian Puspasari (2021), maka hipotesis yang diajukan:

H_{A1}: Nilai wajar melalui laba rugi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.7.2. Pengaruh Nilai Wajar melalui Penghasilan Komprehensif Lainnya terhadap Kualitas Laba

Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya adalah harga di mana aset entitas tidak dimaksudkan untuk diperdagangkan dan dimiliki tanpa batas waktu (Paoloni *et al.*, 2017). Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) dan perubahan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVOCI) memberikan informasi dan kontribusi yang berbeda dalam menentukan laba perusahaan, sehingga perusahaan seharusnya perlu untuk memperhatikan kedua komponen tersebut. Nilai wajar digunakan oleh perusahaan perbankan dalam menilai aset dan liabilitas atau instrumen keuangannya untuk mencerminkan keadaan pasar yang sesungguhnya.

Penyajian penghasilan komprehensif lainnya membuat kemampuan laba laporan keuangan dalam memprediksi penghasilan di masa mendatang akan meningkat melalui sifatnya yang mampu mencerminkan biaya peluang dan manfaat yang melekat dari suatu instrumen keuangan yang dinilai. Dibandingkan dengan laba bersih, penghasilan komprehensif lebih bernilai wajar karena mencakup beberapa penyesuaian nilai wajar yang melewati laporan laba rugi dan termasuk dalam ekuitas pemegang saham secara langsung melalui

penghasilan komprehensif lainnya. Dengan demikian, pelaporan dampak yang dialami oleh perusahaan perbankan sebagai akibat dari perubahan nilai instrumen keuangannya di pasar akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dengan menyajikan informasi yang lebih relevan dan andal.

Namun asumsi tersebut tidak berlaku untuk semua kondisi, karena jika nilai pasar tidak tersedia maka nilai wajar akan ditentukan oleh manajemen yang memungkinkan adanya peluang bagi manajemen dalam melakukan manipulasi yang mengarah pada kualitas laba yang diperoleh mungkin lebih rendah. Teori konten informasi menekankan informasi yang diberikan oleh angka akuntansi yang dimuat dalam laporan keuangan harus mampu merefleksikan keadaan keuangan perusahaan agar pihak eksternal memperoleh informasi yang berguna. Angka akuntansi yang dimuat di laporan keuangan memiliki kepentingan yang signifikan dalam memahami kandungan ekonominya, terutama laba. Dengan pengungkapan penghasilan komprehensif lainnya yang diperoleh dari metode penilaian nilai wajar, perusahaan memaparkan keadaan dan dampak dari keadaan pasar atas instrumen keuangannya.

Namun seperti teori agensi, manajemen diberi keleluasaan untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi di perusahaan. Jika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras, maka manajemen dapat membuat keputusan yang tidak demi kepentingan terbaik prinsipal. Kebebasan yang diberikan kepada manajemen dapat menghasilkan laba yang dilaporkan menjadi informasi tidak disediakan oleh manajemen yang sebenarnya. Laba yang tidak memberikan informasi yang benar tentang perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba.

Teori sinyal juga mengungkapkan, pengukuran nilai wajar menggunakan input Level 3 menyediakan informasi yang mampu menurunkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kualitas laba yang juga menurun karena kurangnya data pasar di negara berkembang, sehingga memiliki nilai wajar berkualitas lebih rendah. Dianggap tidak relevan dan subjektif, terutama dalam pelaporan keuangan di pasar yang tidak aktif. Teori sinyal juga menunjukkan bahwa investor membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu ketika membuat keputusan investasi (Rankin *et al.*, 2018).

Teori ini diperkuat oleh penelitian Puspasari (2021) dan Šodan (2015) yang menemukan bahwa penerapan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya dalam pelaporan keuangan Bank mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dan didukung oleh hasil penelitian Puspasari (2021) dan Šodan (2015), maka hipotesis yang diajukan:

H_{A2}: Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.